

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah keluarga sudah tidak asing lagi di telinga kita. Sudah banyak orang yang mengangkat topik ini untuk dikaji, dibahas, dan diteliti. Namun topik ini selalu menarik untuk diangkat karena melekat dalam kehidupan dalam rumah atau sebuah keluarga. Banyak permasalahan dalam keluarga yang menikah muda itu sangat wajar, hal tersebut sebagai memberi masukan yang benar untuk kedepannya lebih baik. Kegiatan yang pasti melekat dalam kehidupan sehari-hari keluarga yaitu berkomunikasi. Komunikasi berlangsung di manapun dan kapanpun. DeVito mengartikan bahwa komunikasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, yakin kegiatan dan menerima pesan, yang dapat distorsi dari gangguan-gangguan dalam suatu konteks yang menimbulkan efek dan kesempatan untuk arus balik. Oleh karena itu kegiatan komunikasi meliputi komponen-komponen sebagai berikut: konteks, sumber, penerima pesan atau proses decoding, arus balik, dan efek. (Uchjana, 1990:5) Komunikasi terjadi pada sebagai bentuk, baik komunikasi kelompok, massa, organisasi, intrapersonal, dan interpersonal. Komunikasi tak terbatas oleh jarak dan waktu. Komunikasi juga tidak membatasi dan pada siapa pesan disampaikan, komunikasi terjadi di antara unsur-unsurnya yang heterogen.

Dari beberapa bentuk komunikasi yang tertera diatas, komunikasi yang dapat diterapkan dalam penelitian ini yaitu komunikasi antar personal. komunikasi antar personal sering juga dinamakan (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang kemungkinan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-istri,

dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya. Saling berbagi informasi dan perasaan antar individu dengan individu atau antar individu. Definisi komunikasi antarpersonal bisa dilihat salah satunya dari pendekatan perkembangan (*Developmental proses*). Menurut definisi proses perkembangan komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dimulai dari hubungan yang impersonal lalu menjadi lebih personal dan intim. Dalam proses hubungan komunikasi tersebut terjadi sebuah hubungan interpersonal.

Suatu hubungan terdapat mulai dari kontak, keterlibatan, keakraban, perusahan, hingga pemutusan (DeVito, 1997:233). Human relations (hubungan antar manusia atau antar personal) bukanlah suatu keadaan yang pasif, melainkan suatu aktivitas komunikasi untuk mengembangkan hasil yang lebih produktif dan memuaskan (Uchjana, 1993: 51) setiap kali kita melakukan komunikasi, kita bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan, kita juga menentukan kadar hubungan interpersonal (Rakhmat, 2005: 119). Dalam hubungan interaksi dan interaksi interpersonal selalu terjadi dalam suatu keluarga.

Contoh mudah dalam terjadinya komunikasi antarpersonal adalah komunikasi yang terjadi pada anggota keluarga. Keluarga merupakan lingkungan kelompok yang terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab di antara individu tersebut. Ada banyak makna tentang keluarga dan banyak hal yang menarik dalam sebuah keluarga. Keluarga yang satu berbeda dengan keluarga yang lain, bahkan komunikasi antar anggota keluarga berbeda-beda, ini berkaitan dengan heterogenitas pemikiran, budaya, dan prinsip-prinsip masing-masing individu, apalagi dalam sebuah keluarga besar. Akan tetapi DeVito memiliki makna yang lebih luas mengenai keluarga, yakni *single parent* termasuk keluarga, pasangan yang berkumpul dalam satu rumah tanpa ikatan pernikahan yang sah juga termasuk

keluarga, bahkan pasangan *lesbian* atau *gay* dikatakan sebuah keluarga. Ada banyak makna tentang keluarga dan ada banyak hal menarik dalam sebuah *family relationship*. Keluarga yang satu akan berbeda dengan keluarga yang lain, bahkan komunikasi antar anggota keluarga berbeda-beda.

Dalam berkeluarga sering menganggap ayah atau suami itu sebagai pemimpin keluarga atau sebagai pemegang kekuasaan dalam rumah tangga. Pada umumnya kaum laki-laki layak mendapatkan posisi yang lebih superior dan berhak mendominasi atas kaum perempuan, setidaknya karena berangkat dari dua faktor, pertama, konteks historis di masanya, kedua, interpretasi atas ajaran teologis. Namun menurut Az-Zamakhshary hal tersebut tercantum pada Alqur'an dan merujuk pada superioritas laki-laki pada konteks sosial yang ada, dan tidak punya relevansi untuk mengontrol, menundukkan, atau menindas terhadap perempuan. Kesadaran akan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki di berbagai ranah: politik, ekonomi, sosial, hukum dan agama sebagai dampak dari adanya perubahan dan permainan bahasa, melahirkan sebuah gerakan baru. Kesetaraan gender menjadi sebuah bahasa baru sehingga kaum perempuan mulai mendapatkan hak-haknya yang setara dengan laki-laki di berbagai pos-pos strategis kehidupan yang selama ini tertutup bagi mereka. Dalam fenomena yang peneliti temukan pada tempat tersebut terdapat keluarga yang mempercayai suaminya sebagai kepala keluarga yang wajib dipatuhi dan ada juga yang tidak mematuhi keputusan kepala keluarga.

Dalam interaksi interpersonal pasti terdapat *power* (kekuasaan). *Power* adalah bagian dari hubungan interaksi interpersonal (Devito, 2001:352). Handayani berpendapat kekuasaan (*power*) didefinisikan sebagai kemampuan (potensial atau actual) individu untuk mengubah perilaku orang lain dalam satu sistem sosial dalam konteks keluarga. Kekuasaan dalam keluarga (*family power*)

dimaksudkan sebagai kemampuan anggota keluarga untuk mengubah perilaku anggota lainnya (Handayani, 2008). Power mempengaruhi apa yang anda lakukan, kapan anda melakukan dan dengan siapa. Kekuasaan juga mempengaruhi pilihan anda akan teman, kekasih, dan interaksi dalam keluarga (Devito, 2001:352). Munculnya kekerasan salah satunya bisa disebabkan ketidakseimbangan power yang ada dalam keluarga tersebut. DeVito mengidentifikasi terdapat enam jenis kekuasaan: *Referent Power*, *Legitimate Power*, *Expert Power*, *Information or Persuasion Power* (informasi atau persuasi), *Reward and coercive Power* (reward dan kekuasaan koersif).

Kekuasaan juga terdapat dalam lingkungan yang peneliti temukan dan berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti tahun 2013 Desa Ngampel Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro yang memiliki jumlah penduduk sebesar 4.700 dan penduduk sebagian besar bermatapencaharian petani. Dalam observasi tersebut peneliti menemukan kejanggalan dalam Desa Ngampel, antara keluarga satu dengan keluarga yang lain. Pasangan A terlihat yang memiliki *power* lebih banyak suami, tetapi sedangkan pasangan B yang memiliki *power* lebih banyak yaitu istri, dari hal tersebut peneliti berpikir mengapa hal tersebut bisa terjadi. Desa Ngampel terdapat juga kondisi rumah tangga yang melakukan nikah muda dan terdapat kekerasan. Desa Ngampel terdapat di Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro yang banyak nikah pada usia muda khususnya pada perempuan dan dalam tahun 2010-2013 setidaknya terdapat 8 orang yang menikah pada usia dini (KUA Kec.Kapas). Pada kecamatan Kapas terdapat beberapa desa, dari arsip yang terdapat dalam KUA Kec.Kapas yaitu Desa.Ngampel yang banyak menikah diusia dini daripada desa lain yang terdapat di Kecamatan Kapas. Arsip dari KUA Kec.Kapas yang menikah diusia dini dapat dilihat pada halaman lampiran. Berdasarkan data dari Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang disebut menikah di usia dini yaitu untuk perempuan adalah

minimal usia 21 tahun dan 25 tahun untuk pria. (BKKBN, 2013) Dalam menikah dini ada hal yang paling mendorong masyarakat adalah karena kondisi mereka yang kurang tersentuh oleh pendidikan. Mereka cenderung berorientasi pada kehidupan jangka pendek. Mereka kebanyakan memilih untuk menikah di usia muda karena tidak banyak yang diharapkannya lagi kecuali menatap masa depan dengan pasangan hidup. Hal selanjutnya adanya pernikahan muda adalah domisili masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang berdomisili di pedesaan cenderung lebih memilih menikah di usia muda. Karena di pedesaan mayoritas hanya berpendidikan rendah. Lingkungan didesa kurang tersentuh dengan pendidikan juga, hanya terdapat bangku sekolah dasar saja yang terdapat di Desa Ngampel.

Lingkungan tersebut banyak warga yang kurang mampu dalam perekonomiannya dan karena hal tersebut banyak anak-anak perempuan dibawah umur yang sudah disetujui orang tuanya untuk menikah dibawah usia. Para orang tua juga merelakan anaknya menikah muda karena tidak bisa membiayai pendidikan anaknya, dan dalam lingkungan tersebut terdapat proyek minyak dan gas bumi yang sering tanah atau rumah mereka ditawarkan oleh pihak proyek tersebut tetapi para orang tua mempertahankan rumahnya untuk tempat tinggal. Desa Ngampel yaitu desa terletak sebelah timur dari kota Bojonegoro, yang banyak terdapat lahan persawahan. Dalam pendidikan di desa Ngampel ketinggalan dari desa yang terletak di kawasan kota, kebanyakan didaerah tersebut hanya lulusan SMP tetapi juga tergantung tingkat kemampuan perekonomiannya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti pada bagaimana relasi kekuasaan dalam keluarga yang menikah usia dini. Fokus penelitian ini pada pola komunikasi, perbedaan power, dan relasi gender dalam keluarga. Hasil studi ini bias bermanfaat untuk memperkaya kajian komunikasi gender dalam konteks hubungan antara pribadi yang selama ini masih jarang untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana relasi kekuasaan dalam hubungan interpersonal pada keluarga yang menikah usia dini di Desa Ngampel Kecamatan Kapas?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui relasi kekuasaan dalam hubungan interpersonal pada keluarga yang menikah usia dini di Desa Ngampel Kecamatan Kapas.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian ilmu komunikasi terutama pada analisis gender sehingga dapat menggunakan keilmuan ini sebagai mana mestinya.

b. Manfaat praktis

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak untuk meningkatkan kualitas keilmuan tentang komunikasi dalam gender.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca mengenai kekuasaan dalam rumah tangga, khususnya pada pernikahan diusia dini.